

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. Kerangka Teoretis

Untuk mengetahui metode dakwah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Karramah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sesuai dengan visi nya, maka terlebih dahulu penulis menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dijadikan landasan untuk menganalisa masalah-masalah yang terjadi.

##### a. Optimalisasi

Optimalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “optimal” artinya yang lebih baik, paling tinggi, mencapai titik optimal, paling menguntungkan. Sedangkan mengoptimalkan yaitu membuat sesuatu rencana menjadi optimal, membuat yang paling baik.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan atau suatu proses untuk mencapai hasil yang ideal dengan mengoptimalkan sesuatu yang sudah ada seperti metode dakwah dengan menjalankan metode secara optimal unuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>7</sup>Drs, Suharso dan Dra, Ana Retno Ningsih, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (CV. Widya Karya, Semarang,2005). Hlm 345

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## b. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.<sup>8</sup> Menurut kamus umum bahasa Indonesia, strategi adalah siasat yang digunakan untuk mencapai suatu maksud.<sup>9</sup>

Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *metbodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Metode atau strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Metode dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuan adalah sebagai berikut:

1. Di dalam bukunya Samsul Munir, menurut pendapat Bakhial Khauli, Dakwah adalah satu proses menghidupkan suatu peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat satu keadaan kepada keadaan lain.

<sup>8</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), 2.

<sup>9</sup>JS Badadu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1357.

<sup>10</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 350.

2. Di dalam bukunya Samsul Munir menurut Pendapat Sekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang merakan dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika dan masyarkat Islam.

Sedangkan dakwah secara bahasa, berasal dari *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru atau memanggil.<sup>12</sup> Ditinjau dari segi bahasa, “dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerjanya (*fi'il*) berarti memanggil, menyeru atau mengajak.<sup>13</sup>

Prof. Toha Umar di dalam bukunya, dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Wahidin Saputra menyatakan bahwa dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berfikir, berdebat dan berargumen, untuk menilai suatu kasus yang muncul.<sup>15</sup>

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang . hal ini mengandung arti bahwa pendekatan

<sup>12</sup>Samsul Munir, Dikutip dari buku samsul munir, *ilmu Dakwah*,(Jakarta: Amzah), hlm 3.

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, hlm. 406

<sup>14</sup>Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), hlm. 1.

dakwah harus bertumpu kepada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>16</sup>

Dalam rangka dakwah Islamiyyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat selaku objek dakwah. Kalau tidak maka dakwah tidak akan berhasil atau tepat guna.<sup>17</sup>

Sedangkan dakwah rasulullah SAW, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa rasulullah SAW telah berhasil mengembangkan agama islam keseluruh penjuru dunia. Rasulallah dalam mengembangkan agama islam, walaupun pada mulanya mendapat tantangan yang amat keras, akan tetapi kemudian dunia menyaksikan bahwa dalam waktu yang relative singkat dunia telah menyaksikan agama Islam telah merambat wilayah-wilayah Arab kemudian menyusuri wilayah-wilayah Asia, kemudian Afrika dan kemudian Eropa.

Pada ketika nabi pertama kali menyebarkan agama islam masyarakat dunia Arab pada ketika itu dalam suasana dalam suasana kejahiliyahan. Masyarakat Arab pada ketika itu dalam suasana mental yang brobrok, sementara peradaban masyarakat arab tidak ada nilainya sama sekali. Dalam suasana masyarakat arab yang seperti itulah kemudian Nabi diutus oleh Allah untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Munzier Saputra, *Metode Dakwah*, 8-9

<sup>17</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 96.

<sup>18</sup>Samsul Munir, Dikutip dari buku Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Amzah),

Nabi Muhammad SAW juga sudah pernah mempraktekkan metode dakwah nya dengan melihat situasi dan kondisi seperti hijrah untuk mengatasi berbagai persoalan dalam misi dakwah beliau.<sup>19</sup>

#### 1. Dakwah pada masa rasullullah SAW.

Dakwah Rasulullah SAW memiliki dua karakter yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lingkungan masyarakat mekkah. Syi'ar yang dilakukan Beliau antara lain adalah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

##### a. Sembunyi-sembunyi

Beliau mulai berdakwah dari keluarga yang terdekat dan sahabat-sahabat terdekat serta seorang demi seorang dengan cara diberi pengertian agar mereka meninggalkan agama berhala dan hanya menyembah Allah SWT. Dan nama-nama yang mula-mula beriman kepada rasullullah adalah Siti Khadijah, yang mana ini adalah isteri Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib yang ini adalah putera paman Nabi SAW, Abu Bakar Siddiq beliau adalah sahabat rasullullah dan Zaid bin Harisah adalah budak rasullullah SAW yang kemudian di merdekakan.

##### b. Terang-terangan

Allah berfirman:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya :”Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Murodi, *Dakwah Islam*, (Jakarta: Pt. Fajar Interpretama Mandiri, 2013), hlm 77.

<sup>20</sup>Q.S. *Al-Hijr* Ayat 94

Ayat tersebut terdapat perintah kepada nabi agar menyerukan atau menyiarkan islam secara terang-terangan di depan umum agar mereka hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Seruan tersebut kepada Kerabat-kerabat, semua penduduk Mekkah dan Kabilah-kabilah (suku) Arab dari berbagai daerah. Pada mulanya mereka menganggap bahwa dakwah nabi sebagai gerakan yang tidak punya dasar dan tujuan, akan tetapi dengan keyakinan dan bimbingan serta petunjuk Allah, gerakan dakwah Nabi makin tersebar luas dan pengikutnya makin bertambah banyak. Beliau makin tegas, lantang, berani, bahkan memperjelas bahwa sesembahan brhala adalah suatu kekeliruan dan sangat menyesatkan.<sup>21</sup>

Dalam berdakwah, dikenal banyak metode dan media yang dapat digunakan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya adalah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan *human oriented* (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).<sup>22</sup> Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintanginya sampainya tujuan dakwah.<sup>23</sup> Adapun bentuk metode

<sup>21</sup> Ahmad Nur Sabid, *Pendidikan Agama Islam*, (Cv Hayati Tumbuh Subur, Surakarta) 53

<sup>22</sup> Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarasin: Antasari Press, 2009), 32.

<sup>23</sup> Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 48.

dakwah yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah SWT berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>24</sup>

Dari pernyataan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode di dalam Al-Quran yang paling pokok digambarkan secara umum adalah dengan *al-hikmah*, *al-mau'idzah al-hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, kemudian masing-masing dari metode tersebut mempunyai pengertian dan maksud tertentu sebagai metode dakwah yang diajarkan Allah SWT kepada umat manusia.<sup>25</sup> Berikut uraian singkat dari ketiga metode tersebut :

#### 1. Metode yang pertama *al-hikmah*.

Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti: *al-'adl*, *al-ilm*, *al-Hilm*, *al-Nubuwwah*, *al-Qur'an*, *al-injil*, *al-Sunnah* dan lain sebagainya. Hikmah juga diartikan *al-'llah*, atau alasan suatu hukum, diartikan juga *al-kalam* atau ungkapan singkat yang padat isinya. Seseorang disebut hakim jika dia didewasakan oleh pengalaman, dan sesuatu disebut hikmah jika sempurna. Dalam bahasa komunikasi

<sup>24</sup>Q.S. An-Nahl Ayat 125 dan Terjemahannya.

<sup>25</sup>Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 162.

hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah).

*Metode hikmah* menurut Sayyid Quthb adalah menguasai keadaan dan kondisi (zuruf) mad'unya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya.<sup>26</sup> Kata "*hikmah*" juga berarti perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran serta dapat menghilangkan keragu-raguan.<sup>27</sup> Dengan kata lain *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif. Ibnu katsir menafsirkan kata "*hakim*", maksudnya *hakim* dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. dengan demikian ini mencakup semua teknik dakwah yang diharapkan umat dakwah yang kita seru dengan metode bisa dapat tercapai dengan apayang kita cita-citakan dan berhasil dengan sempurna.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid ke-14, Terjemah: As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 44.

<sup>27</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 37.

<sup>28</sup>Rohadi Abdul Fatah, *Manajemen Dakwah di Era Global* (Jakarta: CV, Fauzan Inti Kreasi, 2003), 27.



Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan da'I dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Di samping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'I dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.<sup>29</sup>

2. Metode yang kedua *al-mau'idzah al-hasanah*.

Secara etimologis, *mauidzah* merupakan bentukan dari kata *wa'adza-ya'idzu-iwa'dzan* dan *'idzata*, yang berarti "menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan," berarti juga "menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat." *Alhasanah* (kebaikan) merupakan lawan dari *sayyiat*, maka dapat dipahami bahwa *mauidzah* dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa kejahatan, hal itu tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasehat dan anjuran. *Mauidzah Hasanah* adalah *dalil dzaniyyah* yang dapat memuaskan kepada khalayak ramai.<sup>30</sup> Penjelasan tafsir adalah serulah mereka wahai Rasul kepada dzat yang mengutus-Mu yaitu Allah SWT dengan ajakan agar mereka menjalankan syari'at-Nya yang mengatur makhluk-Nya berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadamu dan juga berdasarkan *'Ibrah* dan *Mauidzah* yang dijadikan

<sup>29</sup>Munzier Suparta, *metode dakwah*,(Jakarta:Kencana.2003) 11

<sup>30</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, JilidV (Beirut: Darul Fikr, 2006),

oleh Allah SWT didalam kitab-Nya sebagai hujjah atas mereka, dan mengingatkan mereka tentang turun ayat tersebut sebagai yang disebutkan dalam suara ini dan mendebat dengan perbebatan yang baik dan engkau melupakan mereka yang menyakiti kepadamu.<sup>31</sup>

Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.<sup>32</sup> Menurut filosof Tanthawy Jauhari, yang dikutip Faruq Nasution mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah *Mauidzah Ilahiyah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru atau mengajak manusia kepada jalan kebaikan (*ma yad'u ila al shale*) dengan cara rangsangan yang menimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).<sup>33</sup>

3. Metode yang ketigamujadalah bi al-lati hiya ahsan.

Al-Qur'an menyuruh kaum muslimin agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang sopan santun dan lemah lembut, kecuali kalau pihak mereka memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman.<sup>34</sup> Berdebat menurut bahasa berarti berdiskusi atau beradu argumen. Di sini, berarti berusaha untuk menaklukan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk

<sup>31</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, JilidV, 188.

<sup>32</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 121.

<sup>33</sup> Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 1-2.

<sup>34</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 112.

mempertahankan argumen dengan gigih. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut<sup>35</sup>:

- a. Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran.
- b. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rasulullah oleh Raulullah dalam berbagai pendekatan diantaranya yaitu :

#### 1. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara Da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh Mad'u akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini pendekatan

<sup>35</sup>Sayyid Qutb, *fi dhibah al Quran* (Cairo: Dar al Syuruq, 1399 H/1979 M), Jilid IV, 2202.

personal harus tetap dilakukan karena mad'u terdiri dari berbagai karakteristik. Disinilah letak elastisitas pendekatan dakwah.

## 2. Pendekatan pendidikan

Pada masa Nabi dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan bercorak Islam ataupun perguruan tinggi, yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

## 3. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber sedangkan mad'u berperan sebagai audiens. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

## 4. Pendekatan penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lainnya. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh da'i dalam mengajak mad'u nya.

## 5. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah diluar tempat domisili. Kita bisa mencermati untuk mas sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak dibidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah minim para da'i nya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.

Pendekatan-pendekan diatas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh para da'I dalam melakukan dakwahnya.<sup>36</sup>

Para pakar lainnya juga menyampaikan uraian mengenai dakwah, seperti M. Natsir menyatakan bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia tentang konsepsi Islam dan tujuan hidup manusia di dunia ini.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>38</sup>

<sup>36</sup>M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009) 23

<sup>37</sup>Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Khazanah Al-Qur'an* (Semarang: Rasail, 2006), 36.

<sup>38</sup>Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasah Fid Dakwah Al-Islamiyah* (Kairo: Dar EL-Tiba'ah Al-Ahmadiyah, 1987), cet ke-1, 10. Dikutib oleh M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 7.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam berdakwah terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan guna untuk mampu mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, kesemua unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan lainnya. Unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah<sup>39</sup> :

1. Subjek dakwah (*da'i*), dalam hal ini adalah da'i atau juru dakwah yang menyampaikan.
2. Objek dakwah (*mad'u*), dalam hal ini adalah orang-orang yang menerima dakwah tersebut.
3. Materi dakwah (*mawdu'*), yaitu materi atau pesan yang disampaikan yang berisi *syari'at* Islam.
4. Metode dakwah (*uslub*), yaitu cara-cara dalam melaksanakan kegiatan dakwah atau teknik-teknik dalam penyampaian dakwah.
5. Media dakwah (*wasilah*), yaitu saluran maupun sarana yang dipergunakan dalam menyampaikan dakwah.

### c. Sumber Metode Dakwah

1. Al-Quran

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para Rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan

<sup>39</sup>Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 102.

metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri teladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Quran, Allah SWT.

Berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ  
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.<sup>40</sup>

## 2. Sunnah Rasul.

Di dalam sunnah Rasul banyak kita temui hadist-hadist yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang dipakai beliau dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika berjuang di Makkah maupun Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

## 3. Sejarah hidup para sahabat dan fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukupkah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang

<sup>40</sup>Q.S Huud. Ayat 120 dan Terjemahannya.

Agama. Muadz bin jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut di contoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

## B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menjadi bahan referensi dan sebagai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Pibir Romadi dengan judul PENERAPAN METODE DAKWAH RASULULLAH SAW DALAM PELAKSANAAN DAKWAH OLEH PARA DA'I IKMI KOTA PEKANBARU. Jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2011.

## C. Kerangka Pikir

Untuk menjelaskan jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneneliti menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.<sup>41</sup> Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.<sup>42</sup> Kerangka berpikir itu bersifat operasional

<sup>41</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), cet 13, 140.

<sup>42</sup> Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: *Pertama*, Deduksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis umum bergerak menuju premis khusus. Dari umum ke khusus. *Kedua*, Induksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum. Dari khusus ke umum.<sup>43</sup>

Untuk mengetahui Penerapan Metode Dakwah yang digunakan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Karramah UIN SUSKA RIAU dapat dilihat Indikator berbagai Metode dakwah, sesuai dengan kajian teori di atas, yaitu:

1. Metode *bi al- hikmah*, kemampuan penyampai dakwah (Da'i) dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi Mad'u sesuai situasi dan kondisi. Sehingga pesan dapat diterima oleh Mad'u dengan baik.
  - a. Tepat dalam kata dan perbuatan
  - b. Mengetahui yang benar dan mengamalkannya
  - c. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.

<sup>43</sup>lihat Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 39.

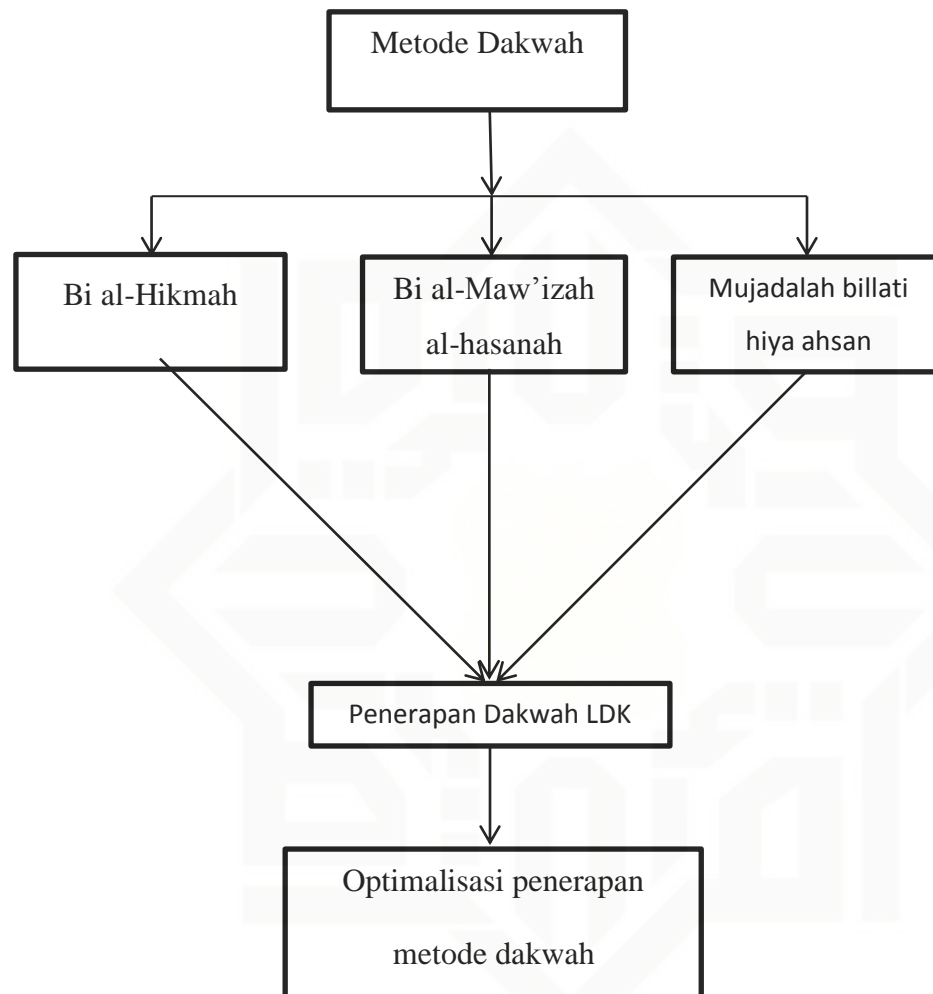
## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Menjawab dengan tegas dan tepat segala perjalanan yang di ajukan kepadanya.
2. Metode *Al-Mau'idzatil Hasanah*, mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (mad'u) mau berbuat baik.
  - a. Nasehat atau petuah
  - b. Bimbingan, pengajaran
  - c. Kisah-kisah
  - d. Wasiat (pesan-pesan positif)
3. Metode *Al-Mujadalah*. Bertukar pendapat yang dilakukan oleh kedua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara kedua belah pihak.
  - a. Bertukar pikiran
  - b. Membantah dengan perkataan yang baik.
  - c. Memberikan pertanyaan.

Seluruh Metode dakwah diatas bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan dakwah dengan memperhatikan kesesuaian antara materi dakwah dengan sasaran dakwah agar tercapainya tujuan dakwah, yakni mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kerangka berpikir atau kerangka penalaran logis yang digunakan untuk mengetahui penerapan metode dakwah di Lembaga Dakwah Kampus Al-Karramah UIN SUSKA RIAU. dapat dijabarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

## Optimalisasi Penerapan Metode Dakwah di LDK AL-Karramah



Gambar 2.1 : Skema kerangka pemikiran penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.